

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Mc. Clelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Menurut Murray (1893) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Siswa ini berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain.

Definisi motivasi berprestasi menurut Schunk (2012) yaitu sebagai suatu proses dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Definisi tersebut selaras dengan Nicholl (1984) bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang ditujukan untuk mengembangkan ataupun mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi. Seseorang dikatakan berprestasi jika ia berhasil mengembangkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi.

Menurut Davidoff (1991) motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mengejar keberhasilan, mencapai cita-cita atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas – tugas yang sulit. Pengertian lain disampaikan oleh Woolfolk (1993) motivasi berprestasi sebagai suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Menurut Atkinson (1959) motivasi berprestasi adalah

kecenderungan seseorang mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi, demi mencapai tujuan apabila prestasi yang dicapai melebihi aturan yang lebih baik dari sebelumnya.

Definisi motivasi berprestasi menurut Winkel (2007) yaitu sebagai daya penggerak dalam diri seseorang oleh kemampuannya sendiri untuk mencapai sukses, yang mengarahkan perilaku seseorang bagaimana mencapai prestasi yang baik. Menurut Lingren (1985) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang mengandung kebutuhan untuk menguasai, memanipulasi, dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha keras agar memiliki prestasi yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai sesuatu dengan cepat dan mandiri, menyelesaikan permasalahan, dan mengembangkan kemampuan yang tinggi.

2. Aspek – aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Schunk, dkk (2012) ada empat aspek motivasi berprestasi yaitu:

- a. Minat. Ketika individu atau siswa memiliki sebuah pilihan, tugas yang dipilih untuk dilakukan mengindikasikan area minat atau keberadaan motivasinya. Individu menunjukkan minatnya melalui tugas-tugas yang dilakukannya di sekolah atau di luar sekolah ketika memiliki waktu luang dan ketika individu dapat memilih di antara berbagai aktivitas. Terlibat dalam tugas akademik daripada tugas – tugas non akademik. Misal: memilih mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV.

- b. Usaha (*effort*). Individu yang termotivasi untuk belajar cenderung berusaha agar berhasil, baik usaha fisik maupun mental. Usaha mental ini berhubungan dengan keefektifan diri (*self efficacy*). Perilaku yang mencerminkan usaha ini, misal berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, menggunakan waktu dengan bijaksana untuk mempersiapkan ujian, membuat rencana kegiatan belajar.
- c. Kegigihan ini berhubungan erat dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengerjakan sebuah tugas. Kegigihan penting karena sebagian besar pembelajaran membutuhkan waktu dan keberhasilan mungkin tidak terjadi dengan mudah.
- d. Prestasi. Individu yang memilih mengerjakan sebuah tugas, berusaha, dan bersikap gigih cenderung berprestasi pada level yang lebih tinggi.

Sedikit berbeda menurut Sarbani, dkk (2018), terdapat lima aspek motivasi berprestasi, yaitu:

- a. Tanggung Jawab adalah ciri dari seseorang yang memiliki motivasi berprestasi. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka akan merasa dirinya harus mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.
- b. Memperhatikan umpan balik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik tersebut sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang. Sedangkan bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya

dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada masa yang akan datang.

- c. Kreatif dan inovatif. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak susah memikirkan cara baru untuk menyelesaikannya.
- d. Mempertimbangkan resiko pada saat pemilihan tugas. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru lebih menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.
- e. Keinginan menjadi yang terbaik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik dan perilaku mereka berorientasi masa depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah beranggapan bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek – aspek motivasi berprestasi meliputi minat, usaha, kegigihan, prestasi, tanggung jawab, memperhatikan umpan balik, waktu penyelesaian tugas, kreatif dan inovatif,

mempertimbangkan resiko pada saat pemilihan tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik.

3. Ciri – Ciri Motivasi Berprestasi

Menurut Kurniawati (2018), ciri–ciri seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderate challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki resiko sedang (*moderat*), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain.
- b. Menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda, dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan.
- c. Lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulanginya dengan cara yang sama.

Sujarwo (2014) menyimpulkan ada 6 ciri–ciri motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah, yaitu :

- a. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal, atau lebih menyukai keberhasilan yang

penyuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan.

- b. Kepuasan instrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan.
- c. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya.
- d. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana individu dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi).
- e. Memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga.
- f. Tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri motivasi berprestasi meliputi lebih kompetitif, bertanggung jawab terhadap keberhasilannya sendiri, senang menetapkan tujuan yang menantang, tetapi tetap realistis, menolak kerja rutin, lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat, menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi dan lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback*, memiliki harapan sukses, melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, dan berusaha memperoleh hasil yang terbaik.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Martianah (1984) motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya:

a. Faktor Individu (*intern*)

Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti :

1) Kemampuan

Adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Berdasarkan proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

2) Kebutuhan

Adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tidak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3) Minat

Adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Kurniawati, 2018). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu.

4) Harapan atau Keyakinan

Merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau. Harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada individu. Seorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi - tingginya.

b. Faktor Lingkungan (*ekstern*)

Menurut Mc. Clelland (1987) beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

1) Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

2) Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, sehingga muncul situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi

seseorang jika individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

3) Jenis tugas dan situasi menantang

Tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam gagal apabila kurang berusaha.

Faktor-faktor yang menyebabkan motivasi berprestasi menurut Nasution (2017), antara lain :

- a. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui *observational learning*. Melalui *observational learning* anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.
- b. Harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.
- c. Lingkungan faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.
- d. Penekanan kemandirian terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Mc. Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi :

kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, usia, pengalaman, mengatur diri dalam belajar (*self regulated learning*) dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Berdasarkan uraian di atas diambil kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi meliputi faktor individu (*intern*): kemampuan, kebutuhan, minat, harapan, kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, usia, pengalaman, mengatur diri dalam belajar (*self regulated learning*), dan jenis kelamin. Faktor lingkungan (*ekstern*): norma standar yang harus dicapai, situasi kompetisi, dan jenis tugas serta situasi menantang, tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru, harapan orangtua terhadap anak, penekanan kemandirian, lingkungan, sekolah, keluarga dan teman.

B. Self Regulated Learning

1. Definisi Self Regulated Learning

Bandura (1986) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Zimmerman (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara *behavioral*. Berdasarkan metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Berdasarkan motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan

memiliki kemandirian. Berdasarkan *behavioral*, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Zimmerman & Martinez-Pons, (1990) menyatakan bahwa *Self regulated learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Selanjutnya Zimmerman (1993) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif, peserta didik yang dapat dikatakan sebagai *self regulated learner* adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan *behavioral* aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka (Zimmerman, 1989). Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

Sejalan dengan pendapat Schunk & Zimmerman (1998) menjelaskan *self regulated learning* berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya. Kesimpulan yang didapat bahwa *self regulated learning* adalah bagaimana seseorang menjadi pengatur untuk proses belajarnya sendiri dan memiliki orientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri,

mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun *behavioral*.

2. Strategi Self Regulated Learning

Menurut Fasikhah, dkk (2013), strategi pengaturan diri dalam belajar secara umum meliputi tiga macam strategi, meliputi :

a. Strategi regulasi kognitif

Merupakan strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi yang lebih rumit. Strategi kognitif meliputi *rehearsal*, elaborasi, dan organisasi dan metakognisi.

b. Strategi regulasi motivasional

Merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi, yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar (Fariha, dkk, 2014). Secara umum strategi regulasi motivasional mencakup pemikiran-pemikiran, tindakan atau perilaku yang dilakukan individu untuk mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunannya terhadap berbagai tugas akademis.

Menurut Fasikhah, dkk (2013), strategi regulasi motivasional meliputi tujuh strategi yaitu konsekuensi diri, kelola lingkungan (*environmental structuring*), orientasi penguasaan, meningkatkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic self-talk*), orientasi kemampuan (*relative ability self-talk*), motivasi intrinsik, dan relevansi pribadi (*relevance enhancement*).

c. Strategi regulasi *behavioral*

Merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri (Fasikhah, 2013). Strategi regulasi *behavioral* yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi mengatur usaha (*effort regulation*), mengatur waktu dan lingkungan belajar (*regulating time and study environmet*) serta mencari bantuan (*help-seeking*).

Penelitian Zimmerman yang dikutip oleh Cole & Chan (1994) menemukan beberapa strategi yang digunakan dalam meningkatkan pencapaian akademik, sebagai berikut:

- a. *Self Evaluation*, yaitu individu menilai sendiri kualitas atau perkembangan pekerjaannya, seperti mengecek kelengkapan tugas untuk memastikan pekerjaan tersebut dilakukan dengan benar.
- b. *Organising and Transforming*, misalnya individu memiliki gagasan untuk membuat garis besar karya ilmiah sebelum memulai menulis *essay*.
- c. *Goal Setting and Planning*, individu merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan.
- d. *Seeking Information*, individu mempunyai gagasan untuk mencari informasi, misalnya sumber sosial dalam mengerjakan tugas atau sumber perpustakaan.
- e. *Keeping Records and Monitoring*, individu berusaha menyusun arsip-arsip secara sistematis dan memantau keadaan sehinggamudah diakses.
- f. *Enviromental Strusturing*, individu berusaha memilih atau menyusun setting fisik untuk membuat belajar lebih mudah, seperti mematikan radio sebelum mengerjakan tugas.
- g. *Self Consequating*, individu membayangkan adanya pujian bila berhasil atau hukuman bila menemui

kegagalan, seperti mengucapkan pujian kepada diri sendiri ketika mendapat nilai bagus.

- h. *Rehearing and Memorising*, individu memiliki gagasan sendiri untuk mengingat kembali bahan yang pernah dipelajari, seperti menulis rumus-rumus matematika untuk menghadapi tes.
- i. *Seeking Social Assistance*, individu berinisiatif untuk mencari bantuan dari teman, guru, atau orang dewasa.
- j. *Reviewing Record*, individu berinisiatif untuk berusaha membaca kembali catatan-catatan untuk menyiapkan diri mengikuti pelajaran atau tes yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas diambil kesimpulan bahwa strategi-strategi *self regulated learning* meliputi strategi regulasi kognitif, strategi regulasi motivasional, strategi regulasi *behavioral*, *self evaluation*, *organising and transforming*, *goal setting and planning*, *seeking information*, *keeping records and monitoring*, *environmental strusting*, *self consequating*, *rehearing and memorising*, *seeking social assistance*, and *reviewing record*.

3. Aspek-aspek Self Regulated Learning

Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu :

- a. Metakognisi, meliputi proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara didalam proses berfikir. Kognisi dalam *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

- b. Motivasi, dalam *self regulated learning* ini merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.
- c. Perilaku, dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Aspek - aspek *self regulated learning* yang lainnya dirumuskan oleh Marchis & Balogh (2010) menjelaskan bahwa beberapa aspek penting yang terhubung dengan SRL adalah sebagai berikut :

- a. *Students interest (self-interest)*

Menurut Djamarah (2002) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Ngalim (2003) minat adalah mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Hal ini berarti minat dapat memberikan suatu arahan kepada seseorang untuk dapat melakukan suatu perbuatan dan secara tidak langsung minat juga memberikan dorongan terhadap anak atau peserta didik untuk melakukan perbuatan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan dalam diri subjek yang berupa perasaan senang, perhatian, konsentrasi, kesadaran, dan kemauan untuk mempelajari sesuatu.

- b. *Self-efficacy*

Adalah penilaian siswa tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan sebuah tugas, dan juga kepercayaan siswa terhadap keterampilannya untuk melakukan tugas. Peserta didik yang merasakan tingkat *self-efficacy* tinggi,

akan lebih mudah berkonsentrasi pada tugas, gunakan strategi yang efisien, kelola waktu secara efisien, dan tidak takut meminta bantuan jika membutuhkan (Yunani, 2018).

c. *Self-judgement*

Adalah evaluasi seseorang atas penampilan dan pengakuannya terhadap hubungan antara tingkat kinerja yang dicapai dan kualitas proses pembelajaran (Zimmerman, 2000). Dengan demikian peserta didik mengaitkan kinerja buruk mereka dengan kurangnya usaha atau waktu atau untuk penggunaan strategi yang tidak memadai (Yunani, 2018). Penilaian diri mengacu pada membandingkan kinerja sekarang dengan standar yang ada.

d. *Self-reaction*

Reaksi diri melibatkan perasaan tentang hasil yang dicapai, kepuasan atau ketidakpuasan (Zimmerman, 2002). Jika peserta didik percaya bahwa dia membuat kemajuan yang baik, meningkatkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi (Schunk, 1996).

Dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek *self regulated learning* meliputi kognisi, motivasi, perilaku, *self-interest*, *self-efficacy*, *self-judgement*, dan *self-reaction*.

4. Faktor-faktor Self Regulated Learning

Najah (2012) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yaitu :

a. Faktor pribadi (*Person*)

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai individu yang memiliki pengaruh pribadi seperti pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tujuan sebagai hasil proses berpikir peserta didik, dan afeksi sebagai bentuk emosi yang dimiliki peserta didik.

b. Faktor perilaku (*Behavior*)

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai tindakan peserta didik dalam memanipulasi lingkungan sebagai tindakan proaktif seperti meminimalisir gangguan berupa polusi udara (*noise*) bagi peserta didik yang gemar belajar di lingkungan yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar dan menata meja belajar. Inisiasi lingkungan ini adalah salah satu formula yang mendukung keberhasilan *self-regulated learning*.

c. Faktor lingkungan (*Environment*)

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai perilaku partisipasi aktif peserta didik yang muncul berdasarkan kolaborasi antara proses berpikir dan keadaan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Sedikit berbeda, menurut Fasikhah, dkk (2013) menguraikan 3 faktor utama dalam *self regulated learning* yaitu :

- a. Keyakinan diri (*self-efficacy*), mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu (Wang, 2004).
- b. Motivasi, merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya (Fariha, 2014).
- c. Tujuan, merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Hal ini disebabkan karena ketiga hal tersebut saling memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lain. *Self-efficacy* merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan pada kinerja dan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor *self regulated learning* meliputi faktor pribadi, faktor perilaku, faktor lingkungan, keyakinan diri, motivasi dan tujuan.

C. Kerangka Berfikir

Motivasi berprestasi merupakan proses di mana aktivitas yang terarah pada suatu tujuan tertentu didorong dan dipertahankan. Motivasi berprestasi juga diartikan sebagai motivasi yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan yang tinggi. Seseorang dikatakan berprestasi jika ia berhasil dalam mengembangkan kemampuannya. (Purwanto, 2014).

Ciri-ciri yang terdapat pada motivasi berprestasi menurut Kurniawati (2018) meliputi, lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderate challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki resiko sedang (*moderat*), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain. Kemudian menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responbility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda, dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan. Terakhir yaitu lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulanginya dengan cara yang sama.

Ciri-ciri motivasi berprestasi diatas, dapat dikatakan jika peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*) dan mampu mengatur diri dalam menggunakan strategi belajarnya (*self regulated learning*), maka dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yang akan memunculkan nilai-nilai harapan yang positif sehingga menjadi sebuah semangat untuk meraih kesuksesan yang dicapai secara maksimal.

Motivasi berprestasi akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan belajar siswa, yang diwujudkan melalui kesungguhan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran (*self regulated learning*). Motivasi berprestasi juga mempunyai kaitan yang positif dalam menunjang keberhasilan prakerin bagi siswa. Dengan demikian motif berprestasi akan mendorong siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan prakerin. Semakin tinggi motif berprestasi siswa dalam melaksanakan prakerin, maka hasil pelaksanaan prakerin juga makin baik, hal akan membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang dibutuhkan didunia kerja (Sutama, dkk, 2017).

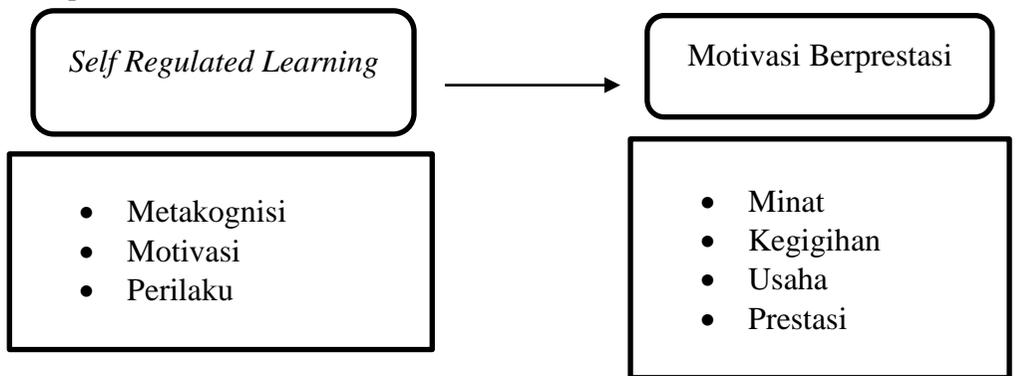
Self Regulated Learning merupakan suatu keyakinan dalam mencapai sebuah kesuksesan, terwujud dalam diri siswa yang mampu mengerjakan tugas dengan baik, diantaranya belajar sendiri dan memiliki target dalam mencapai sebuah kesuksesan. *Self regulated learning* menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka mampu mendapatkan prestasi belajar yang maksimal, juga memiliki usaha yang aktif dan mandiri (Schunk & Zimmerman, 1989).

Aspek *self regulated learning* terdapat motivasi yaitu pendorong yang ada pada diri individu yang mencakup

persepsi terhadap keyakinan mengenai kemampuan diri, sehingga memiliki hubungan dengan aspek dari motivasi berprestasi yaitu usaha dan kegigihan. Usaha dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Dalam proses belajar akan muncul kesulitan-kesulitan yang menjadi pendorong siswa untuk menguasai setiap usaha agar mampu mendapatkan kesuksesan yang tinggi. Maka motivasi memiliki pengaruh pada usaha, karena semakin tinggi motivasi, akan meningkatkan usaha untuk melakukan suatu maksud atau tujuan pada diri individu. Kegigihan juga dipengaruhi oleh motivasi. Kegigihan memiliki arti tetap teguh dalam mengerjakan sesuatu atau mempertahankan sesuatu dan berhubungan erat dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengerjakan sebuah tugas. Jika siswa mampu mengelola waktu dengan baik, maka belajar dan prestasinya akan sukses serta dapat meningkatkan pembelajaran yang optimal, sehingga dibutuhkan motivasi sebagai pendorong untuk semangat dalam meningkatkan usaha dan kegigihan. Berdasarkan penjelasan aspek di atas, dapat dikatakan bahwa *self regulated learning* memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi.

Seorang siswa yang kurang memiliki *self regulated learning* dalam berbagai hal rencana atau strategi untuk menghadapi masalah belajar dan tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, akan sangat jauh dari kata berprestasi karena seorang siswa yang berprestasi akan memiliki kognisi, motivasi, dan perilaku yang baik dan berkembang untuk mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi juga selalu ada dan menjadi sebuah keharusan, sehingga seorang siswa tidak akan merasakan usaha yang sia-sia. Akan tetapi jika seorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi mengalami suatu kegagalan, maka ia akan menjadikan kegagalan tersebut menjadi sebuah dorongan untuk berlatih dan berupaya lebih giat lagi sehingga apa yang menjadi keinginan akan terwujud.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *self regulated learning* memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi berprestasi dalam mengatasi suatu hambatan yang terjadi. *Self regulated learning* akan memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Hubungan yang positif tersebut akan memiliki keterkaitan sehingga apabila salah satu aspek ditinggalkan akan menghambat tujuan yang ingin diraih. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2013) dengan menggunakan subjek siswa SMPN 1 Tarakan kelas 7-9 sebanyak 233 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi.



Gambar 1. Kerangka berfikir hubungan *self regulated learning* terhadap motivasi berprestasi siswa MA Al Fatich Surabaya.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah “*Self regulated learning* berkorelasi positif dengan motivasi berprestasi pada siswa MA Alfatich Surabaya”.

